

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatun Nasyi'in IV merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam bermula dari sebuah surau di dusun Sanggar 1 desa pasanggar kecamatan pegantenan kabupaten pamekasan, pengasuh pertama adalah K. Toronah yang dilanjutkan oleh K. Adiya adapun pengasuh ketiga adalah K.H Munawi, K.H. Munawi sebagai pengasuh ketiga melakukan pengembangan lembaga pendidikan yang asalnya berbentuk Surau (langgar) beliau membangun Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan masjid dimaksud diberi nama masjid Munajaturrahmah<sup>1</sup>

K. Munawi Wafat kepemimpinan dilanjutkan oleh K. Mawardi Alimuddin sebagai pengasuh beliau melakukan pengembangan kelembagaan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan yang bermula dari tuntutan sekaligus kebutuhan, beliau mengumpulkan beberapa orang yang sudah berusia dewasa untuk diajari baca tulis yang saai itu masyarakat sekitar kebanyakan belum bisa baca tulis, dan perkembangan berikutnya lembaga dimaksud berkembang menjadi lembaga pendidikan formal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatun Nasyi'in IV

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan salah satu cucu dari K. Munawai yaitu K. Moh Suhud Mawardi pada tanggal 10 Desember 2019 di kediaman beliau

pemberian nama Nahdlatun Nasyiin IV diberikan oleh K.H Khozen Abdullah Kayu Manis Pamekasan<sup>2</sup>.

Selanjutnya Madrasah Ibtidaiyah memiliki ijin operasional dari pemerintah sejak 04 Juni 1958 dengan adanya ijin dimaksud maka keberadaannya memiliki legalitas yuridis atau menjadi sah menurut perundang-undangan yang berlaku dan pada tahun yang sama yakni 1958 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatun Nasyiin IV diresmikan oleh K.H. Mohammad Syamsul Arifin Banyuwangi dan oleh K.H. Hamid Bata-bata sebagai pengurus Yayasan Al-Khoirat<sup>3</sup>.

Kepemimpinan berikutnya setelah K. Mawardi Wafat dilanjutkan oleh K. Syadili dan dilanjutkan oleh K.H. Moh Sya'arani dan sejak kepemimpinan K.H. Moh. Sya'arani inilah lembaga berkembang pesat tidak hanya MI Nahdlatun Nasyiin IV berdirilah lembaga formal lainnya yakni PAUD, RA, MTs Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pegantenan dan pada 2005 beliau wafat dan dilanjutkan oleh K.Moh. Subairi sebagai pengasuh sampai saat ini dan sejak 2014 berdirilah SMA Nahdlatunan Nasyiin IV dan Pondok Pesantren Al-Mawardi sebagai pengembangan lembaga pendidikan<sup>4</sup>.

MI Nahdlatun Nasyiin IV pasanggar Pamekasan ini memiliki berbagai keunggulan, misal dalam hal kegiatan ekstra kurekuler, dan sarana prasarana yang cukup memadai di antaranya memiliki Lab IPA Mini, sarana olah raga, serta memiliki tempat peribadatan (Masjid) yang memadai dan perpustakaan.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan pengasuh saat ini K. Moh. Subairi pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>3</sup> Hasil observasi dokumentasi di lokasi penelitian pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>4</sup> Hasil wawancara bersama pengasuh saat ini K. Moh. Subairi pada tanggal 13 Desember 2019

Lokasi penelitian yang penulis lakukan di MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pegantenan Pamekasan, sejak berdirinya sampai saat ini mengalami perkembangan yang cukup, baik dari perkembangan fisik, sarana dan prasarana, Hal ini terjadi dikarenakan pengelolaan serta manajemen yang baik serta dukungan oleh masyarakat, Lokasi sangat strategis, karena ada di tepi jalan mudah terjangkau, baik dengan pejalan kaki maupun dengan kendaran bermotor, demikian juga dengan gedung MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pegantenan Pamekasan sangat memadai sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, bersih, indah dan luas

MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pegantenan Pamekasan merupakan salah satu Madrasah yang mulai awal didirikannya sampai sekarang masih tetap diminati oleh banyak masyarakat. Letaknya sangat strategis karena berdekatan dengan jalan raya, sehingga mudah terjangkau. MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pegantenan Pamekasan adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang cukup lama didirikan.

## **2. Identitas Madrasah**

- |                    |   |
|--------------------|---|
| a. Nama Lembaga    | : MI NAHDLATUN NASYIIN IV                                       |
| b. Nomor Statistik | : 111235280152  |
| c. Akreditasi      | : B ( Baik )  |
| d. Alamat Lembaga  | :   |
| Jalan              | : Masjid Munajturrahmah dusun<br>sanggar 1 Pasanggar Pegantenan |
| Desa               | : Pasanggar   |
| Kecamatan          | : Pegantenan  |

- Kabupaten : Pamekasan
- e. Nama Kepala : MOH.HOLILUR ROHMAN , S,Pd
- f. No. HP : 081703920202
- g. Nama Yayasan : AL-MAWARDI
- h. Alamat Yayasan
- Jalan : Jl Pasanggar Pegantenan Km 09
- Desa : Pasanggar
- Kecamatan : Pegantenan
- Kabupaten : Pamekasan
- i. No. Telp Yayasan : -
- j. No. Akte Pendirian Yayasan : 48
- k. Kepemilikan tanah : Yayasan
- a. Status tanah : Wakaf
- b. Luas tanah : 20.225 m<sup>2</sup>
- l. Status bangunan : Milik Yayasan
- m. Luas bangunan : 1000 m<sup>2</sup>
- n. Data Siswa dalam tiga tahun terakhir 107

**Tabel 4.1**  
**Fasilitas MI Nahdlatun Nasyiin IV**

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Katagori Kerusakan		
					Ringan	Sedang	Berat
1	Ruang Kelas	6	6	0	0	0	0
2	Ruang Bermain	0	0	0	0	0	0
3	Ruang Guru	1	1	0	0	0	0

4	Ruang TU	1	1	0	0	0	0
5	Tempat Beribadah	1	1	0	0	0	0
6	Jamban	1	0	1	1	0	0
7	Gudang	1	1	0	0	0	0
8	Sarana Bermain	0	0	0	0	0	0
9	Alat Peraga	0	0	0	0	0	0
10	Komputer & LCD	1	1	0	0	0	0
11	Alat Bermain Education	0	0	0	0	0	0

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa**

Rombel	Tahun pelajaran			
	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020
Kelas 1	18	17	17	15
Kelas 2	18	17	15	17
Kelas 3	17	19	18	19
Kelas 4	18	18	19	18
Kelas 5	16	17	17	17
Kelas 6	17	15	17	18
Jumlah siswa	105	103	103	104

### Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

#### a. Visi

"Terciptanya insan akademis yang berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Allah SWT serta berguna bagi Bangsa, negara dan agama"

## **b. Misi**

- 1) Menciptakan lembaga pendidikan yang profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, kematangan, tanggung jawab anak didik serta kesadaran atas peran dan fungsinya sebagai manusia individu dan sosial.
- 3) Meningkatkan pembinaan moral yang baik.<sup>5</sup>

## **c. Tujuan Madrasah**

Tujuan Pendidikan Madrasah mengacu pada Pendidikan Nasional, dimana Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan Tujuan Pendidikan Dasar Memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>6</sup>

## **B. Paparan Data Hasil Penelitian**

### **1. Minat Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pegantenan.**

Minat belajar siswa di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pegantenan Pamekasan pada pelajaran pendidikan agama empat tahun

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara bersama kepala madrasah dan bersumber dari data dokumentasi pada tanggal 12 Desember 2019

<sup>6</sup> Bersumber dari data dokumentasi pada tanggal 14 Desember 2019

terakhir mengalami Pergeseran atau perubahan, hal itu dapat diketahui bahwa siswa lebih antusias dan semangat belajar pelajaran ilmu pengetahuan umum dari pada pelajaran agama, juga bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami penurunan pada pelajaran agama. Prestasi siswa di bidang pelajaran agama menurun, hal ini dilihat dari semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pelajaran agama dan pada saat mengikuti bimbingan belajar (binjar) pelajaran agama yang terkesan acuh tak acuh.<sup>7</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Holilurrahman selaku kepala Madrasah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut, “Saya rasa minat belajar siswa untuk pelajaran pendidikan agama Islam pada saat ini sudah berkurang atau menurun, hal itu dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran agama Islam dan juga dapat dilihat dari semakin berkurangnya prestasi para siswa di bidang pendidikan agama Islam itu sendiri.”<sup>8</sup>

Kemudian kepala Madrasah juga menambahkan bahwa kurang minatnya siswa pada pendidikan agama Islam dengan pernyataan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Saya juga melihat siswa sangat tidak bersemangat ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, mereka sepertinya lebih tertarik pada mata pelajaran yang lain seperti matematika, bahas Inggris dan yang lainnya, mungkin hal itu yang dapat menimbulkan siswa terlihat kurang minat pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam yang sedang berlangsung di dalam kelas.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Data Hasil Observasi pada tanggal 20 Novemberr 2019.

<sup>8</sup> Kholilur Rohman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 23 November 2019)

<sup>9</sup> Kholilur Rohman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 23 November 2019)

Pendapat kepala madrasah diatas, sejalan dengan perkembangan ‘zaman modernisasi selama ini yang semuanya serba ‘canggih seperti sekarang ‘ini, banyak remaja yang minat belajarnya menurun, tidak terkecuali minat belajar ‘pendidikan agama Islam. Padahal sarana ‘belajar pendidikan “Islam pun sudah banyak “bermunculan seperti tersedianyaabuku – buku bacaan di perpustakaan, kursus keagamaan, bahkan di daerah terpencil sekali pun, tentu saja hal ini memilikissatu tujuan yaitu meningkatkan ppengetahuan dan pendidikanmmasyarakat terutama pendidikan agama Islam bagi pemuda-pemudi bangsa yang kelakaakan menjadi generasi penerus bangsa.

Padakkenyataannya, semua sarana yang tersedia tidak menjadi cambuk para pelajaruuntuk lebih giat belajar pendidikanaagama Islam guna meningkatkan pengetahuan dannpendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari kelakuanppara pelajar yang semakin hari semakin sulitddikontrol. Banyak pelajar yang suka bolos dengan berbagai alasan, banyak pelajartyang tidak memperhatikanggurutpada saat jam belajar-mengajar berlangsungbbahkan yang lebihlparahnya lagi, saat ini marak kasus guruyyang ditegur oleh orang tua siswahhanya karena hal sepele seperti mencubitddan menegurnya anaknya. Inilahnrealita yang terjadi saat ini.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI yaitu ustadz Moh. Munir, S.Pd.I, dalam kegiatan wawancara dengan peneliti, berikut petikannya:

“kondisi minat belajar siswa di Madrasah ini subenarnya sudah agak berkurang, khususnya pada mata pelajaran agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari prestasi belajarnya yang terkait pendidikan



agama, kemudian antusias ketika mata pelajaran agama, kemudian sikap siswa saat mengikuti proses belajar mengajar pelajaran agama dan pada saat mengikuti bimbingan belajar (binjar) pelajaran agama yang diadakan Madrasah terkesan acuh tak acuh. Berbeda ketika binjar mata pelajaran yang lain seperti bahasa Inggris dan matematika”.<sup>10</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui minat siswa secara langsung terhadap pendidikan agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggr Pegantenan Pamekasan, selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner kepada siswa guna mengetahui hal-hal yang terkait dengan minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam di Madrasah.

**Tabel 4.3**

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Minat	Kurang minat
1	Apakah kamu suka terhadap mata pelajaran agama Islam?		
2	Apakah mata pelajaran agama Islam menyenangkan?		
3	Apakah guru mata pelajaran agama Islam menyenangkan?		
4	Apakah strategi yang digunakan monoton?		
5	Apakah media yang digunakan dapat membuat kamu lebih mudah memahami mata pelajaran agama Islam?		

Hasil dari penyebaran kuesioner tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki minat atau suka terhadap pelajaran agama sekitar 30%, itupun tidak terlalu semangat, dan kebanyakan dari mereka

<sup>10</sup> Moh. Munir, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

beranggapan bahwa belajar agama kurang menarik, ketidaktertarikan terhadap pendidikan agama disebabkan dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Pada waktu yang sama yakni pada tanggal 15 Desember 2019 peneliti melakukan pengamatan di lokasi penelitian disaat siswa mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran agama dalam pengamatan peneliti memang terlihat siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, kondisi yang sama ditemukan disaat peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan bimbingan belajar (bimbel) mata pelajaran agama selain peserta yang mengikuti sedikit mereka mengikuti kegiatan dimaksud tidak begitu antusias<sup>11</sup>

Untuk memperkuat pengamatan sebelumnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa, bahwa memang keberadaan minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam sangat menurun namun pada dasarnya minat mereka bisa ditumbuhkan kembali tergantung bagaimana guru dan orang tua sedapat mungkin berusaha menumbuhkan kembali minat dimaksud<sup>12</sup>

Bimbingan belajar merupakan program peningkatan dan pendalaman materi yang telah disampaikan atau dipelajari di di kelas pada saat mereka mengikuti proses belajar mengajar secara regular, siswa untuk mengikuti bimbel dengan cara mendaftar secara suka rela. Adapun siswa yang mengikuti bimbingan belajar pendidikan agama Islam berjumlah 26 siswa dari jumlah siswa 110 hal ini berbanding terbalik dengan

---

<sup>11</sup> Pengamatan bimbel dilakukan pada tanggal 16 Desember 2019 pukul 15.30-16.20

<sup>12</sup> Hasil wawancara bersama Ainun Latifah siswa MI Nahdlatun Nasyi'in IV kelas V pada tanggal 17 Desember 2019 di taman belajar siswa

antusiasnya siswa dalam mengikuti bimbel mata pelajaran pengetahuan umum dari jumlah siswa 110, 70 orang mengikuti bimbel pelajaran pengetahuan umum, yang pada awalnya siswa MI Nahdlatun Nasyi'in IV lebih berminat pada pendidikan agama Islam ketimbang pengetahuan umum.<sup>13</sup>

Adapun minat baca siswa terhadap buku materi agama Islam mengalami penurunan yang drastis hal ini dapat dilihat dari buku referensi yang tersedia di perpustakaan dalam satu minggunya hanya 10-21 buku yang dipinjam oleh siswa data ini berbeda jauh dengan data tahun-tahun sebelumnya yakni dalam satu minggunya bisa 63-80 buku yang dipinjam siswa, akhir-akhir ini siswa lebih banyak meminjam referensi materi pengetahuan umum yakni dalam satu minggunya 60-70 yang dipinjam oleh siswa.<sup>14</sup>

Untuk memperkuat apa yang sudah diperoleh dari wawancara mengenai minat baca siswa terhadap pendidikan agama Islam maka peneliti melakukan pengamatan langsung di perpustakaan sekaligus melihat daftar kunjungan dan daftar pinjaman buku siswa data yang diperoleh peneliti tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh petugas perpustakaan yakni siswa lebih banyak meminjam buku dan referensi ilmu pengetahuan umum ketimbang referensi pendidikan agama Islam<sup>15</sup>. Di saat mereka berkunjung di perpustakaan di waktu jam

---

<sup>13</sup> Sulaiman, *Hasil wawancara dengan Guru PAI dan dokumentasi* (di Ruang Guru, 30 Oktober 2019).

<sup>14</sup> Abd. Hasi, *Hasil wawancara dengan petugas perpustakaan* (di Perpustakaan tanggal 30 september 2019)

<sup>15</sup> Hasil dokumentasi lapangan pada tanggal 21 Februari 2020

istirahat ataupun disaat jam kosong kebanyaka dari mereka memilih ilmu pengetahuan umum dari pada pendidikan agama Islam untuk dibaca dan dipelajari

## **2. Pergeseran Minat Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar Pegantenan.**

Perkembangan zaman semakin modern hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang semakin pesat dan hal itu menjadi suatu kebanggaan bagi peradaban manusia, dengan perkembangan zaman dimaksud dapat membawa kehidupan manusia ke dunia yang sangat praktis dimana hampir segala aktifitas kebutuhan dapat terbantukan oleh teknologi canggih yang ada pada saat ini misal adanya smart phone yang dapat memperdekat serta mempermudah hubungan komunikasi jarak jauh dapat dilakukan dengan mudah.

Pada zaman serba modern ini selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif hal ini perlu menjadi perhatian bersama. Semisal di dunia pendidikan pada saat ini tidak sedikit siswa yang telalu berambisi atau berjuang untuk belajar ilmu pengetahuan umum sampai lupa terhadap pembelajaran agama, mereka mengejar yang dapat memberikan kebanggaan secara kasat mata kepada mereka seperti pembelajaran IPA, Matematika, dan sebagainya. Mereka (para siswa) hanya cenderung untuk membuat suatu karya yang dapat mamiliki nilai jual pada saat ini tanpa memikirkan pentingnya materi pembelajaran yang lebih penting terhadap kehidupan mereka yakni pendidikan agama Islam yang tentunya dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam kehidupan mereka. Fenomena-

fenomena tersebut dapat menjadi salah satu sebab adanya pergeseran minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Adapun faktor penyebab terjadinya pergeseran minat siswa dalam pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi dua faktor

a. Faktor Intern

Faktor intern pergeseran minat belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

1) Perubahan Anggapan Siswa Terhadap mata pelajaran Pendidikan agama Islam

Salah satu faktor pergeseran minat belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam dapat dilihat dari cara mereka (siswa) dalam menganggap bahwa pendidikan agama Islam sudah kurang diperlukan lagi. Sehingga berakibat kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran agama Islam yang dilaksanakan di kelas oleh guru mereka bersikap acuh tidak dan kurang semangat, siswa sangat kurang minat untuk belajar mata pelajaran tersebut, karena pada zaman yang serba modern ini banyak orang yang menilai bahwa pendidikan agama Islam bukan pelajaran atau materi yang membanggakan.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Suliman, S.Pd.I selaku Guru Akidah Akhlak di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pegantenan dalam wawancara dengan peneliti mengenai penyebab terjadinya pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pegantenan sebagai berikut:

“Akibat dari pola pikir mereka tentang materi pelajaran agama Islam yang dianggap kurang penting dan juga kurang membanggakan menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam tersebut. Mereka menganggap bahwa pendidikan Agama Islam sudah tidak menjadi materi pelajaran yang special lagi dan juga tidak menjadi target pelajaran utama yang harus dipelajarinya.”<sup>16</sup>

Hal senada disampaikan oleh bapak Moh. Hasan, S.Pd.I guru PAI dalam wawancara dengan peneliti mengenai terjadinya Pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pegantenan. Sebagai berikut:

“Adanya perubahan anggapan mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam yang dianggap kurang penting oleh siswa menjadi salah satu penyebab dari pergeseran minat belajar mereka terhadap mapel tersebut, karena pada saat ini siswa sudah menganggap bahwa pendidikan agama Islam sudah kurang penting lagi dan mengetahui pembelajaran PAI secara lebih mendalam juga tidak menjadi kebaagaaan lagi buat mereka pada saat ini.”<sup>17</sup>

Hal yang sama juga disampaikan Kepala Madrasah dengan pernyataan yang diberikan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“para siswa kebanyakan sekarang sudah tidak lagi menganggap penting pendidikan agama Islam. Mereka (siswa) sudah mulai beralih ke mata pelajaran yang lain seperti matematika, IPA b. inggris dan yang lainnya. Saya lihat siswa umumnya di sini sepertinya sudah tak punya minat lagi untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelasnya masing-masing, sehingga waktu di dalam kelas mereka (siswa) sering kurang meperhatikan guru sewaktu menjelaskan pembelajaran agama Islam, bersikap acuh tak acuh. Dan saya lihat mereka hanya sekedar mengikuti pelaksanaan pembelajarannya saya tanpa adanya semangat untuk memahami pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.”<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Suliman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

<sup>17</sup> Moh. Hasan, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

<sup>18</sup> Moh. Holilurrahman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 18 November 2019).

- 2) Tidak adanya kebanggaan dalam mempelajari pendidikan agama Islam

Adanya faktor pergeseran minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam juga didorong tidak adanya kebanggaan mereka dalam mempelajari pendidikan agama Islam, para siswa tidak lagi bangga sekalipun mereka nantinya mendapat prestasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Namun prestasi yang diraih dari pendidikan agama Islam sudah tidak terlalu menjadi kebanggaan lagi buat mereka (siswa) dan berbeda halnya dengan prestasi yang dapat mereka raih dari mata pelajaran lain seperti matematika, IPA dan B. Inggris sekarang telah menjadi impian bagi siswa dan wali siswa untuk menadapatkan prestasi dari mata pelajaran tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ahmad Fauzi (Siswa) dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ya faktor pergeseran minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam menurut saya salah satunya ditunjukkan dengan sikap dari kurangnya antusias mereka dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas-kelasnya atau disaat mengikuti bimbel agama. Hal dimaksud kurangnya kebanggaan tersendiri dalam diri siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, toh walaupun dia nantinya dapat prestasi belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Fauzi (Siswa), *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 23 November 2019)

Bapak Holilurrahman selaku kepala Madrasah menjelaskan kepada peneliti, bahwa adanya faktor pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam diantaranya ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh mereka disaat mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam juga ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kebanggaan siswa dan pandangan mereka terhadap pendidikan agama Islam, bahkan prestasi yang didapat mealalui pendidikan agama Islam kurang memberikan rasa bangga pada diri siswa<sup>20</sup>.

- 3) Tujuan bersekolah hanya untuk melanjutkan kejenjang berikutnya dan untuk memperoleh pekerjaan.

Faktor pergeseran minat siswa terhadap pendidikan agama Islam belajar juga dapat dilihat dari siswa lebih terfokus atau lebih berminat pada pengembangan ilmu-ilmu umum seperti Matematika, IPA, Bhs Inggris dan palajaran pengetahuan umum lainnya yang sekiranya nanti setelah mereka lulus dapat mempermudah mereka (siswa) dalam mendapatkan pekerjaan. Tujuan siswa sekolah yang hanya untuk melanjutkan pada jenjang berikutnya dan untuk mendapatkan pekerjaan. Siswa mengikuti pelaksanaan pembelajaran di Madrasah tidak lagi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan, namun sebatas untuk kepentingan keduniaan saja

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada tanggal 23 November 2019 di Kantor Madrasah



Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Holilurrahman selaku kepala Madrasah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Saya lihat beberapa siswa disini yang bersekolah hanya untuk mendapatkan Ijasah untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dan untuk mendapat pekerjaan nanti pada saatny, maka mereka (siswa) hanya minat terhadap mata pelajaran tertentu saja yang sekiranya nanti setelah mereka lulus mereka akan dengan mudah melanjutkan ke Jenjang yang lebih tinggi. Pelajaran yang diminati mereka seperti matematika, b. inggris dan pelajaran yang sudah menjadi tranding pada saat ini. Ya kalau pendidikan agama Islam saya lihat memang kurang diminati oleh siswa, ya kerena itu tadi pendidikan agama Islam.”<sup>21</sup>

Terjadinya faktor-faktor dimaksud seperti perubahan pola fikir dan anggapan terhadap pendidikan agama Islam yang dialami siswa dapat menimbulkan adanya pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam termasuk faktor intern yang timbul dari dalam diri siswa tersebut sehingga pada akhirnya akan berakibat pada pengetahuan mereka tentang pengetahuan agama.

#### b. faktor Ektern

Bentuk faktor ekstern pergeseran minat belajar belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

##### 1) Guru kurang Profesional

Kurangnya profesionalisme guru dalam megajar akan meminmbulkan sikap siswa pada pelajaran tertentu sehingga yang asalnya berminat akan berunah atau bergeser pada pelajaran lainnya, minat belajar siswa dapat timbul dari guru pengajar di

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan kepala Madrasah. Pada 29 Nopember 2019 di kantor madrasah

kelas, dimana dalam mengajar guru kurang efektif serta penggunaan metode yang kurang sesuai dengan kondisi siswa sehingga kondisi dimakdud akan menjadi pemicu malasnya siswa untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru tersebut di dalam kelas. Seperti halnya cara yang digunakan guru dalam mengajar monoton yang membuat siswa kurang minat untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Holilurrahman selaku kepala Madrasah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ya, pergeseran minat belajar siswa itu juga bisa lihat dari sikap siswa yang merasa jenuh dan kurang minatnya dalam mengikuti pelajaran disebabkan guru yang menyampaikan mapel PAI kurang profesional dalam mengajar sehingga menimbulkan rasa jenuh bahkan siswa terlihat malas belajar, seharusnya guru menjadi faktor penting untuk menumbuhkan rasa minat belajar siswa di kelas dengan memakai metode yang menarik dalam menyampaikan materinya.”<sup>22</sup>

Terjadinya pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam itu sendiri profesionalisme guru dalam mengajar pendidikan agama Islam hal itu menyebabkan siswa bosan karena pelaksanaan peruses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru terlalu monoton.

---

<sup>22</sup> Kholilurrahman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Moh. Hosen S.Pd.I selaku guru Fiqih dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Terjadinya pergeseran minat belajar itu bisa juga dikarenakan oleh kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar, seperti halnya guru yang masih monoton dalam mengajar, tidak pernah ada perubahan cara dalam mengajar, ya maklum disini guru yang mengajar pendidikan agama Islam masih belum semuanya memiliki sertifikat kependidikan, jadi mereka (guru) masih kurang banyak mengetahui tentang cara-cara mengajar yang dapat sepenuhnya membuat siswa tertarik dan membuat siswa senang dalam mengikuti pelajarannya. Maka dari itu siswa mungkin agak bosan dalam mengikuti pelajaran sehingga mereka jadi kurang minat dan dari itu siswa nantinya bisa beralih pada mata pelajaran yang lain yang mungkin menurut mereka lebih baik dan menyenangkan dalam mengikuti pelaksanaan pembelajarannya.”<sup>23</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh siswa, cara mengajar sebagian guru PAI terkesan kurang menarik, monoton dan kurang mengasikan sehingga membuat minat kami belajar pendidikan agama Islam berkurang, selain itu kami memiliki cita-cita tinggi untuk dicapai supaya kami sukses dalam kehidupan ini, belajar agama itu yang penting bisa sholat dan baca qur'an itu sudah cukup<sup>24</sup>.

Untuk memperkuat data atau informasi peneliti mengamati langsung di lapangan pada saat berlangsungnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dimana kebanyakan guru terlihat menggunakan metode yang kurang menyenangkan yakni metode ceramah pada saat mengajar, guru hanya menjelaskan tentang materi yang menjadi topik pelajaran pada saat itu dan siswa hanya diwajibkan menulis dan mendengarkan terhadap penjelasan guru tersebut. Hal tersebut tidak hanya

---

<sup>23</sup> Moh. Hosen, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 30 November 2019)

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan siswa di kanten madrasah pada tanggal 22 Desember 2019

dilakukan oleh guru pada kelas tertentu namun guru juga memakai teknik yang sama pada setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di dalam kelas. Dimana pada setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam guru baik di kelas 4, 5 dan 6 guru sering menggunakan metode ceramah belum menggunakan metode yang lain akibat dari yang dimaksud siswa kurang berminat belajar pendidikan agama Islam<sup>25</sup>

Guru pengajar PAI semestinya selalu berusaha meningkatkan profesionalisme mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, sehingga para siswa akan merasa senang dan asyik belajar agama dan dengan sendirinya akan menimbulkan rasa minat bagi mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama.

2) Kurangnya dukungan dari orang tua.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dalam belajar pendidikan agama Islam menjadi salah satu faktor terjadinya pergeseran minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Para orang-orang kurang memberikan dukungan kepada anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam, hal itulah yang dapat menyebabkan mereka (siswa) bertambah kurang berminat dalam belajar pendidikan agama Islam. Orang tua siswa lebih memperhatikan dan memberi motivasi terhadap anaknya jika anaknya tersebut belajar pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris, karena para orang tua siswa menganggap

---

<sup>25</sup> Data Hasil Observasi Tanggal 02 November 2019

pelajaran tersebut lebih penting saat ini dari pada pelajaran pendidikan agama Islam, maka dari itu mereka lebih memberi motivasi untuk belajar mata pelajaran umum. Dukungan dimaksud peneliti kuatkan dengan observasi langsung bersilatutrahmi ke orang tua siswa, siswa lebih banyak dibelikan buku atau refrensi belajar ilmu pengetahuan umum dari pada buku atau refrensi keagamaan<sup>26</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Kholilurrahman selaku kepala Madrasah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kurangnya dukungan dari orang tua itu, menurut saya salah satu faktor terjadinya pergeseran minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dimana orang tua yang lebih memberi motivasi terhadap anaknya untuk belajar mata pelajaran seperti matematika, IPA dan bahasa inggris dan kurang memberi motivasi kepada anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam. Maka dari itu yang awalnya anaknya hanya kurang semangat untuk belajar pendidikan agama Islam bisa tidak memiliki semangat untuk belajar pendidikan agama Islam, ya karena tidak adanya dukungan dari orang tuanya itu sendiri, dan mereka pun lebih berminat terhadap mata pelajaran yang diberi dukungan oleh orang tuanya untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Bentuk dukungan orang tua misalnya dengan membelikan anaknya buku atau bahan bacaan keagamaan”<sup>27</sup>

Persegeran minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, mereka (para orang tua siswa) lebih cenderung untuk memperhatikan mereka dalam belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan umum bahwa ilmu-ilmu umum tersebut pada saat ini lebih penting untuk dipelajari dari pada ilmu pendidikan Islam. Mereka (para orang tua siswa)

<sup>26</sup> *Data Hasil Observasi*, pada tanggal 28 November 2019.

<sup>27</sup> Kholilurrahman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 30 November 2019)

juga beranggapan bahwa pendidikan agama Islam hanyalah sekedar untuk diketahui saja

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Suliman selaku guru PAI dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Kurangnya dukungan dari orang tua para siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam juga menjadi faktor ekstern yang menyebabkan adanya pergeseran minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam, para orang tua kurang memperhatikan anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam bahkan ada yang bisa dikatakan sampai tidak sama sekali memperhatikan anaknya dalam belajar pendidikan agama Islam, para orang tua siswa lebih mendukung anaknya untuk belajar mata pelajaran yang lain seperti matematika, bahasa inggris dan yang lainnya, karena mereka menganggap yang diperlukan pada saat ini adalah orang-orang yang pandai dalam ilmu-ilmu umum tersebut.”<sup>28</sup>

Hal senada dengan perkataan Guru dan Kepala disampaikan oleh wali siswa (Bpk moh dahrah, Bpk zainuddin), Memang saat ini perhatian orang tua siswa terhadap pendidikan agama Islam tidak begitu besar kebanyakan orang tua mempunyai keinginan yang penting anaknya mapan dalam kehidupan, cukup bagi mereka anaknya bisa sholat dan baca al-Quran, sehingga motivasi belajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama kurang mendapat dukungan yang cukup untuk anaknya<sup>29</sup>

Hal yang sama peneliti dapatkan data berdasarkan wawancara dengan siswa bahwa selalu diberi motivasi bagaimana mereka memperoleh prestasi ilmu pengetahuan umum semisal IPA atau matematika dengan cara mendapat juara dalam kompetisi atau lomba baik yang diadakan oleh madrasah ataupun lomba di luar madrasah, mereka

---

<sup>28</sup> Suliman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

<sup>29</sup> Moh Dahrah, Zainuddin, *Data hasil Wawancara*, (Rumah Wali Siswa, 01 Januari 2020)

dibelian buku-buku penunjang pengetahuan dimaksud adapun bukuk-buku pengetahuan agama jaraing dibelian<sup>30</sup>

### 3) Pengaruh media sosial dan media masa.

Pada saat ini media masa dan media sosial menjadi alat pemberi kabar yang super cepat dan terpopuler yang dapat digunakan oleh berbagai kalangan, baik kalangan orang dewasa, remaja hingga anak-anak pun yang masih dalam kategori Madrasah dasar sudah banyak yang mengkonsumsi media-media tersebut utamanya media sosial seperti facebook, line, dan sebagainya. Dari penggunaan media sosial tersebut yang menyajikan kabar-kabar terbaru tentang berbagai macam hal baik dari segi gaya kehidupan maupun pentingnya pendidikan umum serta keistimewaannya sehingga para siswa tersebut memilih berpaling terhadap matari-materi pelajaran yang dianggapnya sangat dibutuhkan pada saat ini yakni materi pendidikan yang telah menjadi tranding pada zaman modern ini.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Moh Romli selaku orang tua siswa dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Banyaknya siswa yang aktif di media masa juga menjadikan mereka ingin mengikuti apa yang telah menjadi tranding saat ini, bahkan bukan hanya dari segi gaya hidup saja, di Madrasah siswa juga sepertinya sudah ingin mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar, seperti halnya dalam bidang mata pelajaran siswa lebih memilih mempelajari dengan giat mata pelajaran yang mata pelajaran sering dilombakan pada ajang-ajang perlombaan,

---

<sup>30</sup> Nurin Hanafah, Sakinah *Data wawancara* pada tanggal 01 Januari 2020

seperti ilmu pengetahuan alam, bahasan inggris dan matematika. Para siswa sepertinya lebih berminat untuk belajar mata pelajar tersebut dibandingkan mata pelajaran yang jarang diikuti ajang perlombaan ya seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam ini.”<sup>31</sup>

Media sosial yang menyajikan tantang kemajuan zaman yang diatandai dengan kemajuan teknologi, cara berpakaian serta segalanya yang sudah serba modern membuat para siswa terpengaruh untuk mengikuti kemajun teersebut sehingga menyebabkan mereka lebih suka untuk mengikuti pelajaran yang sesuai dengan perkembangan di zaman ini.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan kepala Madrasah bahwa “Banyak para siswa yang telah terpengaruh oleh media sosial yang dapat menyebabkan mereka menjadi lebih suka untuk mengikuti pelajaran yang menurut mereka sudah sesuai dengan perkembangan pada saat ini.”<sup>32</sup>

#### 4) Kurangnya sarana dan prasarana.

Kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor timbulnya sikap terhadap minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam, dimana tidak adanya saranya yang dapat melengkapi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas tentunya akan menjadikan siswa kurang berminat dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Sarana menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam mengajar di kelas. Karena dengan adanya sarana

---

<sup>31</sup> Moh. Romli (Wali siswa), *Data Hasil Wawancara*, Pada tanggal 27 November 2019..

<sup>32</sup> Holilurrahman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 29 November 2019).



yang lengkap juga akan memicu siswa untuk memiliki minat dalam belajar pendidikan agama Islam tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Moh. Hosen, S.Pd.I selaku guru dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Kurangny sarana dan prasarana itu juga menjadi faktor kurang berminatnya siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran di kelas misal pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sarana prasarana kurang akan membentuk pergeseran minat belajar siswa berupa rasa malas atau bosan, sarana dan prasana itu merupakan faktor penting yang bisa meningkatkan rasa minat siswa dalam belajar, ya begitu pula sebaliknya jika sarana dan prasarana kurang memadai, maka hal itu dapat menimbulkan rasa malas atau bosan belajar di madrasah ini sarana dimaksud belum memadai.”<sup>33</sup>

Kurangny sarana dan prasarana seperti yang terlihat di lapangan tepatnya di dalam kelas tempat mengajar pendidikan agama Islam hanya terlihat sebuah papan tulis meja dan bangku belajar tanpa adanya dukungan sarana yang memadai seperti prangkat dan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seperti proyektor yang terbatas (hany memiliki satu) dan media lainnya masih kurang memadai yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam agar lebih efektif dan produktif<sup>34</sup>.

Dari paparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor-faktor pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam berupa, faktor dimaksud adalah faktor internal dan faktor

---

<sup>33</sup> Moh Hosen, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019).

<sup>34</sup> Observasi lapangan pada tanggal 29 Nopember 2019

eksternal, faktor internal maupun faktor eksternal siswa sangat mempengaruhi, seperti kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya padahal orang tua siswa memiliki peranan penting bagi kesuksesan pendidikan anaknya. Hal ini bisa terjadi karena orang tua siswa terlalu sibuk dengan pekerjaannya atau mungkin karena adanya konflik internal di keluarga tersebut, misal ketidakharmonisan dalam keluarga akan membuat anak malas untuk belajar dan lebih senang melakukan hal-hal yang dianggap bisa memberikan ketenangan.

### **3. Bentuk Pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pegantenan.**

Bentuk pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam itu bisa dilihat dari sikap atau perilaku siswa di waktu mereka belajar pendidikan agama Islam baik di kelas maupun diluar kelas, perilaku dimaksud disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sebagaimana dijelaskan dipaparan data sebelumnya.

Bentuk-bentuk pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam sebagaimana berikut

1. Siswa bersikap acuh tak acuh disaat mengikuti proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diikuti oleh setiap siswa kegiatan tersebut merupakan bagian terpenting di lembaga pendidikan untuk transfer ilmu pengetahuan ke peserta didik oleh guru, seharusnya

siswa mengikuti kegiatan dimaksud dengan seksama dari awal samapai akhir baik belajar ilmu pengetahuan agama Islam maupun belajar ilmu pengetahuan umum dan yang lainnya sehingga tujuan pendidikan yang ditargetkan akan tercapai.

Kondisi berbeda peneliti temukan di MI Nahdlatun Nasyiin IV Pasanggar bahwa dimana siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di kelas tampak bersikap acuh tak acuh bahkan sebagian dari mereka melakukan aktifitas yang lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang seharusnya mereka ikuti dengan baik dan ada yang hanya menggerak-gerakan tangan dan kakinya sambil mengganggu temanya<sup>35</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Moh. Hosen, selaku Guru PAI dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“para siswa kebanyakan sekarang sudah tidak lagi menganggap penting pendidikan agama Islam. Mereka (siswa) sudah mulai beralih ke mata pelajaran yang lain seperti matematika, IPA b. inggris dan yang lainnya. Saya lihat siswa umumnya di sini sepertinya sudah tak punya minat lagi untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelasnya masing-masing, sehingga waktu di dalam kelas mereka (siswa) sering kurang meperhatikan guru sewaktu menjelaskan pelajaran agama Islam, bersikap acuh tak acuh. Dan saya lihat mereka hanya sekedar mengikuti pelaksanaan pembelajarannya saya tanpa adanya semangat untuk memahami pelajaran pendidikan agama Islam tersebut.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Data observasi lapangan pada tanggal 28 November 2019

<sup>36</sup> Moh. Hosen, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 18 November 2019).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh siswa MI disaat peneliti melakukan wawancara dengan dia, bahwa dia menjelaskan sikap cuek diwaktu belajar pendidikan agama Islam di kelas karena minat PAI sudah menurun sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan agama Islam bukan saat ini saja tapi sudah lumayan lama, saat ini pelajaran agama dianggap tidak terlalu penting yang penting tahu cara sholat dan bisa baca al-Qur'an itu sudah lebih dari cukup<sup>37</sup>

Selanjutnya Bapak Holilurrahman selaku kepala Madrasah menjelaskan kepada peneliti, bahwa adanya bentuk-bentuk pergeseran minat belajar pada pendidikan agama Islam diantaranya ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh mereka disaat mengikuti proses belajar mengajar pendidikan agama Islam juga ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kebanggaan siswa dan pandangan mereka terhadap pendidikan agama Islam, bahkan prestasi yang didapat melalui pendidikan agama Islam kurang memberikan rasa bangga pada diri siswa<sup>38</sup>

2. Siswa tampak malas, bosan dan tidak semangat diwaktu belajar pendidikan agama Islam

Semangat belajar perlu dimiliki oleh setiap insan dalam belajar suatu pengetahuan, rasa malas apalagi bosan harus dikikis

---

<sup>37</sup> Data wawancara dengan Abil siswa MI Nahdlatun Nasyi'in IV pada tanggal 23 November 2019

<sup>38</sup> Hasil wawancara bersama kepala madrasah pada tanggal 23 November 2019 di Kantor Madrasah

habis dalam diri seseorang yang memiliki begitu juga siswa harus memiliki rasa semangat belajar, rasa bosan dan malas tidak boleh dibiarkan bersemayam dalam dirinya sehingga dia akan berhasil dan kelak akan menjadi insan yang mempunyai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Siswa MI Nahdlatun Nasyi'in IV saat ini dalam belajar pendidikan agama Islam kurang bersemangat hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Fauzi (Siswa) dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ya, semangat belajar siswa pada pendidikan agama Islam menurut saya dialami oleh siswa disini, dengan sikap dari kurangnya antusias mereka dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam di kelas-kelasnya atau disaat mengikuti bimbel agama. barangkali karena kurangnya kebanggaan tersendiri dalam diri siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri, toh walaupun dia nantinya dapat prestasi belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam bahkan diantara mereka tampak bosan dan malas mengikuti pelajaran walaupun guru sudah membangkitkan semangat mereka”<sup>39</sup>

Hal senada disampaikan oleh ustad Moh Hasan selaku guru PAI kepada peneliti pada saat wawancara bahwa siswa diwaktu diberi tugas untuk mengerjakan soal-soal kompetensi baik yang bersifat individu maupun kelompok jarang sekali diselesaikan secara keseluruhan kalau soal 10 paling yang dikerjakan hanya 4 soal ketika ditanya rata-rata menjawab malas ust, tidak menarik

---

<sup>39</sup> Ahmad Fauzi (Siswa), *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 23 November 2019)

kami bosan mengerjakannya begitu pola kalau diberi tugas rumah (PR) jarang selesai keseluruhan<sup>40</sup>

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Moh. Hosen, S.Pd.I dengan pernyataan yang diberikan selaku guru dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Siswa dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran di kelas misal pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam minat belajar siswa tampak rasa malas atau bosan, dengan kondisi sarana dan prasana yang kurang memadai faktor faktor siswa bersikap demikian karena sarana dan prasana yang memadai akan meningkatkan rasa minat siswa dalam belajar, ya begitu pula sebaliknya jika sarana dan prasarana kurang memadai, maka hal itu dapat menimbulkan rasa malas atau bosan belajar di madrasah ini sarana dimaksud belum memadai.”<sup>41</sup>

Sifat malas siswa dan bosan ketika belajar pendidikan agama Islam bukan sepenuhnya kesalahan siswa tetapi lingkungan belajar siswa juga bisa menimbulkan rasa malas pada dirinya, kurangnya sarana dan prasarana seperti yang terlihat di lapangan tepatnya di dalam kelas tempat mengajar pendidikan agama Islam hanya tersedia papan tulis meja dan bangku belajar tanpa adanya dukungan sarana yang memadai seperti prangkat dan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seperti proyektor yang terbatas (hanya memiliki satu) dan media lainnya masih kurang memadai yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam agar lebih efektif dan produktif,<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Data wawancara pada tanggal 01 Desember 2019

<sup>41</sup> Moh Hosen, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019).

<sup>42</sup> Observasi lapangan pada tanggal 29 Nopember 2019

Profesionalisme yang kurang memadai dalam mengajar akan menimbulkan sikap siswa dimaksud di atas yakni malas, bosan bahkan bisa saja siswa kehilangan semangatnya pada pelajaran PAI, minat belajar siswa dapat timbul dari guru pengajar di kelas, kalau guru dalam mengajar kurang efektif serta penggunaan metode yang kurang sesuai dengan kondisi siswa sehingga kondisi dimaksud akan menjadi pemicu malasnya siswa untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru tersebut di dalam kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Kholilurrahman selaku kepala Madrasah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Ya, pergeseran minat belajar siswa itu bisa lihat dari sikap siswa yang merasa jenuh dan bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran disebabkan barangkali karena guru kurang profesional dalam menyampaikan mapel PAI dalam mengajar sehingga menimbulkan rasa jenuh bahkan siswa terlihat malas belajar, seharusnya guru menjadi faktor penting untuk menumbuhkan rasa minat belajar siswa di kelas dengan memakai metode yang menarik dalam menyampaikan materinya.”<sup>43</sup>

Dari paparan di atas dapat peneliti jabarkan bahwa bentuk pergeseran minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam bisa berupa, siswa bersikap kurang semangat dan memperhatikan di saat guru menyampaikan materi pendidikan agama Islam, dan rasa bosan ketika belajar PAI baik di kelas maupun di luar kelas, mereka terkesan hanya melaksanakan kewajiban karena sudah

---

<sup>43</sup> Kholilurrahman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019).

berada dalam kelas maka keadaan ini perlu menjadi perhatian dari semua pihak

3. Beralihnya minat siswa pada pelajaran yang lain yakni pada ilmu pengetahuan umum

Tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan perkembangan globalisasi beriringan dengan perkembangan teknologi sehingga dengan sendirinya seseorang yang hidup di era ini dituntut bisa mengikuti perkembangan yang ada, kehidupan yang semakin ketat persaingannya, kehidupan menuntut kemapan materi atau sikap materialistis seperti menjadi suatu keharusan bagi umat manusia.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lambat laun berdampak pada bergesernya minat siswa dalam belajar pendidikan agama Islam kepada pengetahuan umum mereka (siswa) berlomba-lomba untuk berprestasi dalam bidang pengetahuan yang berkaitan erat dengan kehidupan praktis, bagi mereka yang penting lulus supaya bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya nanti akan mendapatkan pekerjaan.

Fenomena di atas juga terjadi di MI Nahdlatun Nasyi'in IV sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Holilurrahman selaku kepala Madrasah dalam wawancara dengan peneliti bahwa di MI Nahdlatun Nasyi'in IV ada beberapa siswa yang bersekolah sebatas ingin mendapatkan Ijazah sehingga mereka bisa melanjutkan ke jenjang berikutnya karena yang



terpenting mendapat pekerjaan nanti ketika mereka lulus dari pendidikan sehingga mereka tidak begitu mengutamakan lagi terhadap pengetahuan agama yang pada mulanya pendidikan agama menjadi hal yang diutamakan sekarang minat siswa bergeser atau berubah pada ilmu pengetahuan umum simal IPA, Matematika dan bahasa Inggris<sup>44</sup>

Untuk memperkuat data, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Sunardi selaku orang tua siswa beliau menyampaikan bahwa

“Siswa sekarang mulai kecil sudah aktif di media masa mereka begitu cepat mendapat informasi tentang perkembangan dunia termasuk perkembangan gaya hidup yang sedang menjadi trending saat ini, dan tanpa disadari terpengaruh dan mereka ingin mengikuti apa yang mereka lihat dan dengar, hal itu juga terjadi dalam dunia pendidikan siswa lebih memilih mempelajari dengan giat mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris dan matematika. Yang ada dalam benak mereka kalau menguasai pelajaran dimaksud akan menjamin kehidupan mereka nanti yang sesuai dengan perkembangan zaman.”<sup>45</sup>

Fenomena kurangnya minat siswa terhadap pendidikan agama Islam tidak terlepas dari perhatian orang tua terhadap anaknya dalam belajar pendidikan agama Islam bisa dikatakan menurun, motivasi orang tua kepada anak-anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam bisa meningkatkan minat belajar anak pada pelajaran PAI, Orang tua siswa lebih memperhatikan dan memberi motivasi terhadap anaknya untuk belajar pelajaran umum seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris, karena para orang tua siswa

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan kepala Madrasah. Pada 29 Nopember 2019 di kantor madrasah

<sup>45</sup> Sunardi (Wali siswa), *Data Hasil Wawancara*, Pada tanggal 27 November 2019..

menganggap pelajaran dimaksud lebih penting saat ini dari pada pelajaran pendidikan agama Islam dengan harapan nanti anaknya mendapatkan pekerjaan

Hal senada disampaikan oleh Moh Munir selaku guru PAI di MI Nahdlatun Nasyi'in IV

“siswa saat ini lebih suka belajar ilmu pengetahuan umum, sebenarnya dulu hampir semua siswa memiliki minat yang tinggi mempelajari ilmu agama, sekarang malah terbalik artinya lebih banyak yang menyukai ilmu umum, menurut saya salah satu penyebabnya adalah selain pengaruh lingkungan tidak terlepas dari peran orang tua dimana orang tua lebih memberi motivasi terhadap anaknya untuk belajar mata pelajaran seperti matematika, IPA dan bahasa Inggris. Bentuk motivasi orang tua yang perlu diberikan misalnya dengan membelikan anaknya buku atau bahan bacaan keagamaan”<sup>46</sup>

Tingginya minat siswa terhadap pendidikan umum yakni ke Matematika, IPA, Bhs Inggris atau ke ilmu pengetahuan yang lain merupakan hal yang positif dan patut disyukuri asal mereka (siswa) tidak meninggalkan atau melupakan pendidikan agama Islam yang akan membentuk karakter siswa dengan karakter islami sehingga majunya perkembangan zaman dengan sendirinya akan terbentuk peradaban yang berkeadaban

Berubahnya minat siswa ke pelajaran ilmu pengetahuan umum tidak terlepas dari pengaruh guru disaat pembelajaran berlangsung dan media masa dan tuntutan zaman. Siswa lebih asyik belajar pengetahuan umum selain memang disukai juga pada saat pembelajaran disampaikan secara menarik, dan anggapan

---

<sup>46</sup> Moh. Munir, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 25 Pebruari 2020)

bahwa menguasai ilmu pengetahuan umum lebih akan lebih mudah menjalani kehidupan, tahu agama yang penting mengerti tata cara sholat dan bisa baca al-Quran<sup>47</sup>

Bentuk-bentuk pergeseran dimaksud perlu disikapi dengan bijaksana, minat siswa terhadap pengetahuan umum tidak perlu dimatikan yang perlu dilakukan adalah mengembalikan minat siswa terhadap pendidikan agama Islam dengan cara melakukan pembenahan terhadap penyebab terjadinya pergeseran tersebut, dengan demikian kehidupan yang akan dijalani oleh siswa nanti ketika sudah berada di lingkungan masing-masing akan mampu bersaing dengan kemajuan zaman dan tetap berada di jalan yang dihiasi dengan nilai-nilai agama.

#### **4. Implikasi Pergeseran Minat Siswa Dalam Belajar Pendidikan Agama Islam di MI Nahdlatun Nasyi'in IV Pasanggar Pegantenan.**

Secara umum adanya pergeseran minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam tentunya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, dampak tersebut bagi sebagian orang dinilai tidak terlalu berpengaruh bagi kehidupan mereka karena mereka menganggap adanya pergeseran minat dalam belajar pendidikan agama Islam hanyalah dampak dari perkembangan zaman, dimana pendidikan agama Islam bagi mereka pada saat ini bukan menjadi target utama untuk dipelajari serta dipahami apalagi untuk ditanamkan dalam diri.

---

<sup>47</sup> Abil, *Data Hasil Wawancara*, (Madrasah Ibtidaiyah, 25 Februari 2020)

Adanya pergeseran minat belajar pendidikan agama Islam tersebut banyak menimbulkan implikasi/dampak yang sangat kurang baik terhadap peserta didik utamanya dalam segi kepribadian dan perilaku mereka (siswa). Hal tersebut dapat dibuktikan di lapangan bahwa banyak siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik utamanya dalam bidang ilmu-ilmu umum seperti matematika, bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan alam namun mereka sangat kurang memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti siswa pada saat ini yang kurang taat kepada orang tua, guru dan kurang taat dalam beribadah.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Holilurrahman selaku kepala Madrasah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Bergesernya minat belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam itu berdampak pada perilaku dan kepribadian siswa, ya awalnya mereka patuh kepada orang tua, guru sekarang berkurang dan ketaatan beribadah mengalami penurunan dalam mengerjakan kegiatan keagamaan, seperti mengikuti sholat berjamaah bahkan ada yang lalai dalam melaksanakan sholat berjamaah.”<sup>48</sup>

Selain kurangnya ketaatan siswa dalam beribadah dan berkurangnya kepatuhan kepada orang tua dan guru pergeseran minat belajar siswa juga berdampak pada perilaku yang kurang baik yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, seperti halnya banyak siswa yang selalu nakal, bolos sekolah serta suka mengganggu temannya yang sedang belajar.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Suliman selaku guru dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Holilurrahman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

“Dari kurangnya minat belajar siswa pada pendidikan agama Islam juga berdampak pada sikap kurang baik yang dilakukan oleh siswa pada saat ini, seperti sering bolos sekolah, nakal dan juga sering mengganggu temannya waktu belajar di dalam kelas.”<sup>49</sup>

Selain itu perilaku kurang baik yang dilakukan oleh siswa yaitu pulang sebelum jam pulang, dan juga ada sebagian siswa sering keluar disaat pelajaran sedang berlangsung dengan alasan minta izin ke kamar mandi namun mereka (siswa) tidak lagi kembali ke dalam kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Moh. Munir selaku guru dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Pergeseran minat belajar siswa itu juga menimbulkan perilaku siswa yang kurang baik pada saat pelajaran berlangsung, seperti, kalau saat sedang belajar terkadang ada siswa yang minat izin kepada gurunya dengan alasan mau ke kamar mandi, setelah mereka di izinkan mereka tidak kembali lagi ke kelas pada saat pelajaran itu berlangsung. Dan terkadang siswa yang pulang meski jam pelajaran belum selesai.”<sup>50</sup>

Selain itu timbulnya perilaku siswa yang kurang baik juga dapat dilihat dari cara siswa berperilaku yang kurang sopan terhadap guru, kurang menghormati guru serta sering tidak mendengarkan nasehat yang diberikan oleh guru di Madrasah, hal tersebut menjadi salah satu dampak dari kurangnya minat siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Amrin selaku orang tua siswa dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> Suliman, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

<sup>50</sup> Moh. Munir, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019).

“Akibat dari mereka(siswa) yang kurang suka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dampaknya ya seperti sekarang ini, mereka (siswa) perilakunya kurang sopan seperti kurang beretika juga mereka saya lihat mereka kurang menghargai terhadap gurunya mereka sendiri, dan juga ketika diberi nasehat mereka (siswa) dangat jarang untuk mau mendengarkannya.”<sup>51</sup>

Selain di Madrasah implikasi dari pergeseran minat belajar siswa juga dapat dilihat dari perilaku siswa yang kurang baik di lingkungan masyarakat, banyak siswa yang suka berbuat hal-hal yang kurang baik yang dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat sekitar tempat mereka tinggal, salah satu perbuatan yang dapat meresahkan masyarakat seperti bermain game tanpa memperhatikan waktu ibadah dan belajar.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh bapak Moh Dahrah selaku orang tua Siswa dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut “Selain di Madrasah sekarang sudah banyak siswa yang sering berbuat hal yang kurang baik di luar yang bisa membuat resah masyarakat atas kelakuannya itu, seperti bermain game tanpa memperhatikan waktu ibadah dan belajar”<sup>52</sup>

Siswa kadang berbuat hal yang kurang baik diluar madrasah sehingga dapat membuat masyarakat resah atas kelakuann mereka seperti perbuatan yang terpengaruh dari media sosial dan media masa. Pada saat ini media masa dan media sosial menjadi sumber informasi super cepat dan terpopuler dapat digunakan oleh berbagai kalangan, baik kalangan orang dewasa, remaja hingga anak-anak usia sekolah bahkan sebelum memasuki usia sekolah sudah mengkonsumsi media-media tersebut utamanya media sosial seperti facebook, line, dan sebagainya.

---

<sup>51</sup> Amrin, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

<sup>52</sup> Moh Dahrah, *Data Hasil Wawancara*, (Kantor MI, 28 November 2019)

Selain hal tersebut di atas akibat adanya pergeseran minat belajar terhadap pendidikan agama Islam berdampak pada prestasi akademik di bidang keagamaan yang diperoleh oleh siswa empat tahun terakhir mengalami penurunan yang drastis baik prestasi di saat mereka mengikuti kompetisi maupun prestasi nilai yang mereka peroleh di saat laporan nilai diberikan oleh pihak madrasah, dampak berikutnya adalah siswa sangat rendah terhadap pemahaman keagamaan bahkan ada beberapa siswa yang belum bisa atau mampu membaca al-Quran dan hafal bacaan-bacaan shalat walaupun mereka sudah berada di kelas 3 dan kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara bersama waka kesiswaan dan BP MI Nahdlatun Nasyiin IV pada tanggal 05 Januari 2020